**GAMBARAN REMAJA *BROKEN HOME* DALAM MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI**

***THE DESCRIPTION OF A BROKEN HOME TEENAGER IN BUILDING SELF- CONFIDENT***

**Shinta Nadila1, Sri Muliati Abdullah2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta

[shintanadila16@gmail.com](mailto:shintanadila16@gmail.com)

**Abstrak**

Remaja merupakan tahap yang dilalui oleh setiap individu, fase remaja merupakan fase unik karena merupakan fase peralihan dari kanak- kanak ke remaja. Keluarga yang harmonis akan menunjang tumbuh kembang anak menjadi lebih baik, akan tetapi tidak semua individu memiliki keluarga yang harmonis, keluarga tidak utuh atau disebut juga broken home mengakibatkan anak memiliki fantasi tersendiri akan diri idealnya. Remaja akan cenderung mengasumsikan dirinya sempurna, hal tersebut baik apabila dapat menunjang rasa percaya diri akan tetapi akan menjadi buruk apabila berlebihan dan cenderung ke arah narsisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku narsisme pada remaja broken home. Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan kriteria remaja yang berada pada rentang usia 10-24 tahun dan mengalami broken home, sedangkan informan pada penelitian ini berjumlah empat orang dengan masing- masing subjek 2 informan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi pada saat wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran remaja broken home yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan diimbangi oleh prestasi serta dukungan sosial yang baik.

**Kata kunci:** Broken home, Kepercayaan diri, Remaja

***Abstract***

*Adolescence is a stage that every individual goes through, the adolescent phase is a unique phase because it is a transitional phase from childhood to adolescence. A harmonious family will support the child's growth and development for the better, but not all individuals have a harmonious family, an incomplete family or also called a broken home causes children to have their own fantasies about their ideal self. Teenagers will tend to assume they are perfect, it is good if it can support self-confidence but will be bad if it is excessive and tends towards narcissism. The purpose of this study was to determine the description of narcissistic behavior in broken home adolescents. The data in this study were obtained using a qualitative method with a case study design. The subjects in this study were two people with the criteria of teenagers who were in the age range of 10-24 years and experienced a broken home, while the informants in this study were four people with each subject 2 informants. Research data collection was done by interview and observation at the time of interview. The results of this study show a picture of broken home teenagers who have good self-confidence and are balanced by achievements and good social support.*

***Keywords:*** *Broken home, Self- confidence, Teenager*

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh setiap individu. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti tumbuh ke arah fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2012). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2019) masa remaja berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari peran anggota keluarga. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap pembentukan karakter anak yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual (Yinyang, 2010).

Yuhasriati, Ahmad, & Mulina (2016) melanjutkan bahwa Keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuh kembang individu, mulai dari lahir hingga dewasa oleh karena itu fungsi keluarga sangat penting terutama dalam memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak, keluarga yang utuh lebih mudah dalam memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak. Keluarga yang harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang sedang berada pada masa perkembangan, iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan anak (Yusuf, 2012). Tidak semua orang memiliki keluarga yang harmonis. Keluarga yang tidak harmonis mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang. Di samping itu dampak yang ditimbulkan oleh kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, yaitu anak akan belajar lebih banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya (Santrock, 2012). Pada penelitian condry, Simon, dan Bronffenbrenner yang dilakukan selama satu minggu diketahui bahwa remaja laki- laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu bersama orang tua (Santrock, 2003). Sejalan dengan penelitian Aziz (2015) dapat disimpulkan bahwa tingginya kasus anak bermasalah disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang memiliki masalah baik dalam kategori ringan maupun berat, akan tetapi tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi individu bermasalah ada pun remaja yang memiliki prestasi serta kepercayaan diri yang baik hal tersebut bergantung pada lingkungan sekitar.

Pada masa remaja individu sudah memiliki minat- minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, di mana remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapat pengakuan serta sebagai daya tarik (Santrock, 1980). Tak jarang remaja melakukan *selfie* untuk diposting di sosial media hal tersebut dilakukan sesuai kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pratomo (2014) mengemukakan bahwa minat mengunggah foto di media sosial di kota Denpasar menduduki peringkat pertama di Indonesia atau peringkat 18 di seluruh dunia dengan unggahan tertinggi, sementara Yogyakarta berada di peringkat kedua atau peringkat ke 43 di seluruh dunia dan Bandung berada di peringkat ketiga atau peringkat ke 88 di seluruh dunia sehingga hal tersebut menunjukan bahwa Indonesia memiliki minat yang cukup besar terhadap unggahan foto di media sosial terutama pada remaja hingga dewasa awal. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 april 2021 terhadap subjek perempuan berinisial DA dengan usia 21 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* tidak bercerai akan tetapi orang tua kerap ribut di rumah. Subjek mengungkapkan bahwa DA kerap kali memposting foto atau video di media sosial sesuai dengan *mood* pada saat itu. remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki keinginan lebih untuk dipahami oleh orang lain dan cenderung mencari kesalahan orang lain untuk membenarkan diri, selain itu perilaku memposting foto memperlihatkan keinginan subjek untuk dimengerti oleh orang lain, selain itu juga memposting foto di sosial media dapat menjadi cara dalam melepas stres. Hal tersebut juga dapat menunjukan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki oleh subjek, sejalan dengan Hakim (2005) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri yang berlebih akan menimbulkan perilaku kurang baik salah satunya adalah perilaku *narsisme.* Penelitian yang dilakukan oleh Vazire dan Mehl (2008) menyatakan bahwa, *narsisme* menjadi motivasi yang signifikan untuk seseorang dalam mengunggah foto di media sosial atau dunia maya.

Hakim (2005) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Adapun ciri- ciri seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik menurut Hakim (2005) yaitu: (a) bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu; (b) mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik; (c) memiliki kemampuan bersosialisasi; (d) memiliki kemampuan yang memadai; (e) selalu berpikir positif; (f) percaya akan kemampuan diri; (g) memiliki pengendalian diri yang baik; (h) tidak mudah menyerah pada keadaan; (i) memiliki harapan yang realistis terhadap diri. Masa remaja merupakan tahap yang unik di mana individu memiliki eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing- masing dan pada masa kehidupan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh lingkup keluarga (Hurlock, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Sarbini dan Wulandari (2014), mendapatkan hasil bahwa remaja akhir hingga dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai mempunyai dampak psikologis, diantaranya yaitu individu merasa tidak aman. Perasaan tidak aman tersebut menyangkut aspek finansial dan masa depan. Hal tersebut dikarenakan individu sudah tidak mendapat perhatian lagi dari orang tua, baik perhatian secara materi maupun immateri.

Berdasarkan pemaparan Yusuf (2006) bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam pembentukan watak serta kepribadian anak namun, individu yang berasal dari keluarga *Broken Home* cenderung memiliki keinginan lebih untuk dihargai oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut didapatkan dengan cara apapun sebagai bentuk penghargaan diri yang kurang pada fase penyaluran cinta, keinginan penghargaan diri yang berlebih diikuti oleh perilaku tertentu untuk mencari perhatian yang berlebih. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri pada remaja *broken home,* dan apa saja gambaran kepercayaan diri yang ditunjukan oleh remaja yang mengalami *broken home*?

**METODE**

## Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang baik akan ditampilkan kedalaman sejumlah kasus kecil (Poerwandari, 2007). Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang dari segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat mereka merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Selanjutnya Hakim (2005) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri yang berlebih akan menimbulkan perilaku *narsisme.*

Menurut Nevid dan Rathus (2005) narsisme merupakan perilaku seseorang yang memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang menyombongkan diri sendiri dan berharap orang lain akan memberikan pujian, merasa dirinya orang penting, paling unik, paling mampu dan sebagainya. Masa remaja adalah masa peralihan antara anak- anak dan dewasa ( Hurlock, 1980). William J. Goode (2007) mendefinisikan bahwa *broken home* merupakan pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Berdasarkan pemaparan di atas remaja *broken home* merupakan individu dalam masa peralihan yang berada pada keluarga yang retak. Ciri- ciri *narsisme* mengacu pada Nevid dan Rathus (2005) yang membagi ciri *narsisme* dalam tujuh ciri yaitu :

* + - * 1. Memiliki Rasa Bangga Berlebih pada Diri Sendiri

Individu yang memiliki kecenderungan kepribadian *narsisme* merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain dan mengharapkan penghargaan akan kemampuan yang tidak dapat dibandingkan.

* + - * 1. Memiliki Kebutuhan yang Ekstrim akan Pemujaan

Individu dengan *narsisme* memiliki perasaan yang kuat akan pemujaan serta memerlukan pujian agar merasa baik.

* + - * 1. Membesar- Besarkan Prestasi

Individu yang memiliki kecenderungan *narsisme* cenderung memiliki suatu pola membesar- besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), melihat bahwa prestasi yang diraih merupakan prestasi yang luar biasa bahkan ketika sebenarnya prestasi tersebut biasa saja.

* + - * 1. Berharap akan Pujian

Individu dengan kecenderungan *narsisme* merasa berhak atas pujian karena merasa dirinya sempurna dan layak menerima pujian, serta merasa malu dan tidak berharga apabila mengalami kegagalan.

e.Berharap Orang Lain melihat Dirinya Istimewa

Individu dengan kecenderungan *narsisme* akan marah apabila diperlakukan dengan cara yang biasa karena merasa berhak memperoleh perlakuan khusus.

f. *Self- Absorbed*

*Self- absorbed* merupakan perilaku egois, di mana orang dengan kecenderungan *narsisme* akan merasa marah atau hancur atas kritik dan merasa kesedihan yang mendalam apabila menerima kritikan serta merasa kehilangan harga diri sebagai respon terhadap ketidaksetujuan atau kritik.

g. Kurang Empati pada Orang Lain

Individu dengan kecenderungan *narsisme* merasa puas saat mengeksploitasi orang lain, serta tidak sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individual. Hal ini dikarenakan gambaran perilaku *narsisme* yang berbeda pada subjek meskipun sama- sama berasal dari keluarga *broken home.* Demikian pula teknik pengumpulan data yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang remaja yang *broken home* dengan masing- masing 2 *significant other.* Untuk mengetahui gambaran perilaku *narsisme* pada remaja *broken home* peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap dan mendalam dimulai dengan membangun *rapport* dengan kedua subjek dan *significant other.* Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek dan *significant other*. Setelah selesai melakukan wawancara dari semua subjek dan informan, selanjutnya peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk verbatim agar memudahkan peneliti untuk memahami hasil wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan berjalannya wawancara dengan tujuan sebagai penguat deskripsi hasil wawancara. Pada saat proses wawancara peneliti mengamati gerakan tubuh partisipan, intonasi saat berbicara dan ekspresi wajah subjek dan informan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara subjek diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil analisis dijabarkan dengan menggunakan aspek- aspek gambaran yang yang terdapat pada saat wawancara. Subjek pertama merupakan seorang remaja perempuan dengan usia 22 tahun bernama DA yang mengalami *broken home* dengan kondisi keluarga yang tidak bercerai. Pada saat SD subjek DA melihat pertengkaran hebat antara kedua orang tua nya, sejak saat itu intensitas pertengkaran kedua orang tua DA meningkat bahkan untuk hal- hal yang DA anggap sepele. DA kerap dimarahi dengan kata- kata kasar oleh sang ibu , tidak diperhatikan dan kurang mendapat kasih sayang dari ibu. Ayah DA menjadi kurang bertanggung jawab, suka berjudi dan tidak memberi nafkah pada keluarga.

Subjek kedua merupakan seorang remaja perempuan yang memasuki usia 21 tahun bernama AR yang mengalami *broken home* dengan kondisi keluarga yang bercerai. Awal mula subjek mengetahui bahwa keluarganya *broken home* adalah pada saat perceraian kedua orang tuanya pada saat SMP, subjek mengingat kembali memori pada saat kecil. Pada saat perceraian subjek me*recall* atau mengingat kejadian masa lalu semasa subjek kerap dibawa sang ayah ke tempat selingkuhannya. Subjek memiliki ingatan yang samar- samar pada saat itu, yang subjek ingat adalah subjek diajak main, disuapi pada saat makan namun dengan perempuan yang berbeda- beda. Berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home* tidak membuat AR menjadi pribadi yang malu atau berkecil hati. AR justru merasa memiliki banyak kelebihan, subjek merasa istimewa karena berasal dari keluarga seni. Memiliki suara yang bagus dan berasal dari keluarga seni membuat penampilan menjadi hal yang penting bagi AR bahkan AR menjalankan program penaikan berat badan karena badan yang AR rasakan saat ini terlalu kurus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 remaja perempuan yang mengalami *broken home* yaitu DA remaja perempuan berusia memasuki 22 tahun yang keluarganya kerap bertengkar hebat akan tetapi kedua orang tua tidak bercerai dan AR remaja perempuan berusia memasuki 21 tahun yang kedua orang tuanya bercerai semenjak AR SMP.

kesamaan pada subjek 1 dan 2 di mana pada kedua subjek berasal dari keluarga *broken home* di mana pada subjek DA berasal dari keluarga *broken home* tidak bercerai akan tetapi sang ayah kerap berselingkuh hingga saat ini sementara sang ibu kerap melakukan kekerasan secara verbal di masa DA kecil. Pada subjek AR ibu kerap melakukan kekerasan fisik semasa AR kecil dan ayah berselingkuh akan tetapi kedua orang tua AR saat ini sudah bercerai dan sang ayah sudah menikah lagi sementara sang ibu sudah tidak lagi melakukan kekerasan pada AR. Kedua subjek juga sama- sama memiliki suara yang bagus dan memiliki lingkungan yang mendukung sehingga kedua subjek mampu meningkatkan kepercayaan diri. Pada subjek pertama yaitu DA mendapat dukungan dari sang kakak, di mana sang kakak selalu mendukung segala kegiatan serta apapun yang dilakukan oleh DA. Pada subjek kedua yaitu AR memiliki pacar yang kerap kali mendukung segala kegiatan serta apapun yang dilakukan oleh AR sehingga menunjang kepercayaan diri AR. Hasil analisis data menunjukan bahwa kedua subjek menggambarkan kepercayaan diri yang baik*.* Menurut Hakim (2005) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimiliki serta keyakinan yang membuat seseorang merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri yang berlebih akan menimbulkan perilaku *narsisme* Horton, R. S., Bleau, G., dan Drweeki, B., (2006) menjelaskan bahwa kecenderungan *narsisme* diakibatkan oleh konsekuensi orang tua yang bersikap dingin dan kasar terhadap anak, akan tetapi juga orang tua yang menganggap anak itu berbakat atau istimewa secara berlebihan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua remaja *broken home* yang terlibat dalam penelitian ini menggambarkan beberapa ciri- ciri kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek di mana subjek tidak mudah menyerah pada keadaan. Kedua subjek juga percaya akan kemampuan diri di mana pada penelitian ini kedua subjek gemar menyanyi serta memiliki suara yang bagus, selain itu kedua subjek memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik hal tersebut ditunjukan dengan keikutsertaan kedua subjek dalam berbagai organisasi dan kegiatan di luar sekolah, kedua subjek juga memiliki kecenderungan sering berpikir positif di mana kedua subjek sama- sama merasa bahwa dirinya cantik.

Lingkungan yang dimiliki oleh kedua subjek sama- sama mendukung di mana pada subjek pertama yaitu DA memiliki kakak dan teman- teman yang selalu mendukung dan menerima DA apa adanya. Pada subjek kedua yaitu AR memiliki lingkungan yang mendukung terutama sang pacar yang selalu mendukung kegiatan yang AR lakukan.

Respon lingkungan sekitar terhadap kedua subjek hampir memiliki kesamaan. Pada subjek pertama yaitu DA teman sekitar DA merasa bahwa DA kerap membantu memecahkan masalah di dalam organisasi maupun keseharian selain itu DA juga memiliki suara yang bagus. Hampir sama dengan DA, subjek kedua yaitu AR juga memiliki suara yang bagus dan pemecahan masalah yang bagus meskipun beberapa teman dari AR merasa bahwa AR sedikit egois akan tetapi hal tersebut bukanlah menjadi hal yang harus dipermasalahkan karena masih dalam tahap yang wajar menurut lingkungan di sekitar AR.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih banyak menggali data, mempertimbangkan keperluan dalam melakukan observasi dan wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agosto, D.E & Abbas, J. (2009). Teen and social Networking : How Public Libraries are Responding to the Latest Online Trend. *Public Libraries.* 48 : 32- 37.

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM IV)*. Washington DC : American Psychiatric Association.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2019). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.* Jakarta Selatan: Kementerian kesehatan RI.

Budiharto. (2013). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Gigi.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egc.

Creswell, J.W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Fiorentika, Santoso, dan Simon. (2016). Keefektifan Teknik Self- Instruction untuk Siswa SMP. *Journal UM.* 3(6) : 104- 111.

Freud, S. (2020). *Narsisme.* Yogyakarta: Circa.

Grijalva, E. et al. (2015). Gender Differences in Narcissism: A meta- analytic Review. *E- journal*. 141(2) : 261-310.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.* Jakarta: Puspa Swara.

Hakim, T. (2005). *Belajar secara Efektif.* Jakarta: Puspa Swara.

Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. (2010). *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis)*. Jakarta : Salemba Humanika.

Herdiansyah & Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- ilmu Sosial.* Jakarta : Salemba Humanika.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi V)* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi VI).* Jakarta: Erlangga.

Lam, Z. K. W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship:The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery- SS Student E-Journal.* 1(1) : 1-20.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kertamuda, E. F. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga di Indonesia.* Jakarta : Salemba Humanika.

Mehdizadeh, S. (2010). Narcissism and Self Esteem on Facebook. *Journal Cyberpsychology Behavior and Social.* 13(4) : 357- 364.

Nevid, J. S., Rathus S. A. & Greene B. (2005). *Psikologi Abnormal.* Jakarta : Erlangga.

Notoatmodjo S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka cipta.

Panek, E. T., Nardis, Y. And Konrath, S. (2013). Computer in Human Behavior Defining Social Networking Sites and Measuring their use : How Narcissists differin their use of Facebook and Twitter*. Computer in Human Behavior.* 29 (5) : 2004- 2012.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.

Papalia, D.E, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human development 8th.* Boston: McGraw- Hill.

Potter & Perry. (2011). *Buku Ajar Waspadai penyakit Anak.* Jakarta : EGC.

Rahmat, J. (2002). *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remaja Rodakarya offset.

Rakhmat. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Raskin, R & Terry, H. (1988). A Principal- Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of its Construct Validity. *Journal of Social Psychology.* 54 (5) : 890- 902.

Santrock, J.W. (1980). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta : Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja 6th.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2012). *Life- Span Development 13th.* Jakarta : Erlangga.

Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi.* Jakarta : Rajawali.

Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method).* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Edisi kedua.* Bandung : Alfabeta.

Unayah, N & Sabarisman, M. (2015). Perbedaan Konsep Diri Negatif antara Remaja yang sekolah dan Remaja yang Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi.* 2(2) : 80- 88.

Vincent. (2018, 01 01). *nasional kompas.* Diakses tanggal 28 Juni 2021, dari nasional.Kompas.com: https://tekno.kompas.com/read/2018/01/01/10190007/perilaku-selfie-berlebihan-kini-dikategorikan-sebagai-kelainan-mental.

Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : ANDI.

Weiser. (2015). Narcissism of Selfie-Posting Frequency*. Personality and Individual Differences.* 86: 477-481.

Wilis, & Sofyan, S.(2009). *Konseling Keluarga.* Bandung : Alfabeta.

William, J.G. (2007) *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Bumi Aksara.

Yinyang. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi General Gender dan Anak.* 1: 1-10.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. (2012). *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Remaja Rosdakarya.